

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi data dan temuan hasil penelitian tentang apa yang difokuskan oleh peneliti di MI Tarbiyatussibya Tanjung Kalidawir Tulungagung, maka peneliti melaksanakan analisis data sesuai dengan teknik yang peneliti gunakan. Dalam hal ini peneliti membahas mengenai penelitian yang berjudul strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran Bahasa Jawa dan menetapkan focus penelitian yaitu: a) bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 MI Tarbiyatussibyan, b) pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 MI Tarbiyatussibyan, c) factor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter siswa kelas 5 MI Tarbiyatussibyan. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif (pemaparan) dari data yang di dapatkan baik melalui wawancara mendalam, observasi maupun dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan.

Pembelajaran bahasa Jawa menurut Arafik mata pelajaran bahasa Jawa adalah program pembelajaran bahasa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Jawa serta sikap positif terhadap bahasa Jawa itu sendiri¹. Hal ini berarti melalui pembelajaran bahasa Jawa dapat membentuk karakter siswa yang baik dan berguna untuk lingkungan sekolah maupun saat di lingkungan sekitar, dengan begitu agar siswa dapat mempunyai karakter yang baik dapat melalui penanaman nilai-nilai karakter toleransi, disiplin dan hormat.

¹ Muh. Arafik, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2013), hal 29

Tujuan pembelajaran bahasa Jawa di lingkup Sekolah Dasar secara lebih terperinci dapat dilihat dalam kurikulum muatan local mata pelajaran bahasa Jawa yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur tahun 2005 yaitu²:

1. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan berkewajiban mengembangkan serta melestarikannya
2. Siswa memahami bahasa Jawa dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan misalnya: di sekolah, di rumah, di masyarakat dengan baik dan benar.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan intelektual (berfikir kreatif, menggunakan akal sehat, menerapkan kemampuan yang berguna, menggeluti konsep abstrak, dan memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial.
4. Siswa dapat bersikap lebih positif dalam tata kehidupan sehari-hari dalam lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari Pendidikan moral dan dapat disimpulkan bahwa hakikat dari Pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan di Indonesia adalah Pendidikan nilai, yakni Pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber

² Ibid, hlm. 33

dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Fungsi Pendidikan karakter yaitu:³

- a. Membangun kehidupan kebangsaan yang multicultural
- b. Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik.
- c. Membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Fungsi Pendidikan karakter tersebut berlangsung pada tiga tempat yaitu Pendidikan formal, Pendidikan nonformal, dan Pendidikan informal.

Untuk membentuk karakter peserta didik, ada tiga pihak yang memiliki peran yang sangat penting terhadap pembentukan karakter peserta didik yaitu: keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah. Dari ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis. Sekolah merupakan sebuah lembaga yang paling depan dalam mengembangkan sebuah Pendidikan karakter. Melalui sekolah proses pembentukan penanaman nilai-nilai karakter dan pengembangan karakter yang diajarkan melalui sekolah dapat dilihat dan diukur.

Dengan adanya pembelajaran bahasa Jawa dapat menanamkan nilai karakter siswa yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penanaman nilai karakter religius, disiplin, sopan santun, hormat, dan toleransi.

³ Nanang Purwanto, S.Pd., M.PD., *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). Hlm. 199

1. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam materi pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 MI Tarbiyatussibyan

Penanaman nilai pendidikan karakter di MI Tarbiyatussibyan adalah pembiasaan sikap yang bertujuan untuk membiasakan siswa sopan santun dan hormat kepada guru. Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan. Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, maupun akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang⁴.

Proses pembentukan karakter secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun atau mungkin hingga usia lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua, dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri⁵.

Dalam pendidikan karakter versi Kemendiknas toleransi adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain

⁴ Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 56

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perpektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2017), hal 18

yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut. Seseorang dikatakan toleran manakala tidak memaksakan pendiriannya kepada pihak lain. Melainkan, ia bersedia menenggang pihak lain untuk memiliki pendirian yang berbeda dengan segala konsekuensinya⁶.

Penanaman nilai karakter toleransi melalui pembelajaran bahasa Jawa di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung mendapatkan hasil yaitu siswa dapat menghormati dan menghargai sesama teman dan menghargai Bapak atau Ibu guru. Menghormati adalah sikap dimana kita memperlakukan seseorang dengan sepantasnya dan pada temannya ataupun dengan orang yang lebih tua, sedangkan menghargai adalah sikap atau salah satu cara untuk memberi penilaian, menghormati, menentukan atau memandang seseorang atau karya seseorang.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang dilakukan oleh peneliti sikap menghormati dan menghargai di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung mampu membiasakan siswa untuk menghormati sesama teman atau Bapak Ibu guru melalui perkataan dengan sopan dalam berbicara menggunakan unggah-ungguh pada pembelajaran bahasa Jawa dan dapat bertingkah laku sopan santun. Selain itu sikap untuk menghormati Bapak atau Ibu guru yang dibiasakan yaitu mencium tangan Bapak atau Ibu guru ketika di sekolah maupun ketika bertemu Bapak atau Ibu guru.

Agar siswa itu tetap terpantau maka sekolah juga memberikan buku kegiatan di rumah yang indikatornya adalah

⁶ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal 39

bagaimana sikap berbicara kepada orang tua, kepada orang lain, dan juga bagaimana ketika anak itu melaksanakan pergaulan atau percakapan dengan orang tuanya agar disitu bisa terekam terawasi melalui buku yang telah diberikan.

2. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas 5 MI Tarbiyatussibyan

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan⁷. Disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter bagi sekolah karena jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajar dan pembelajaran. Sedangkan religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Perilaku disiplin juga sering ditemui di lingkungan Sekolah Dasar, termasuk di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir. Saat proses pembelajaran di kelas dapat membiasakan siswa untuk disiplin berbicara menggunakan bahasa Jawa *karma inggil* dengan guru, disiplin saat mengerjakan tugas, disiplin dalam mengerjakan shalat sunnah maupun wajib.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait sikap disiplin melalui pembelajaran bahasa Jawa di MI Tarbiyatussibyan siswa mampu:

a. Disiplin berbahasa

Siswa di MI Tarbiyatussibyan dibiasakan untuk dapat didiplin dalam berbahasa melalui pembelajaran

⁷ Sukro, Muhab. *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Terpadu*, (jsit Indonesia, 2011). Hlm. 118-120

bahasa Jawa, siswa ditanamkan karakter didiplin berbahasa misalnya seperti saat berbicara dengan Bapak atau Ibu guru di sekolah menggunakan *basa krama inggil* sedangkan untuk berbicara dengan teman sebayanya yaitu menggunakan *basa ngoko*.

b. Disiplin mengerjakan tugas

Siswa di MI Tarbiyatussibyan sudah dapat menanamkan karakter disiplin mengerjakan tugas khususnya tugas bahasa Jawa untuk materi penggunaan *basa krama* dan *basa ngoko* wujud penanaman nilai karakternya dengan cara memberikan tugas untuk menggunakan *basa krama* dengan orang tua dan orang-orang disekitarnya. Tugas tersebut diberikan agar anak terbiasa menggunakan *basa krama* dimanapun tempatnya dan dengan siapapun melalui bimbingan guru dan nasehat dari guru saat pembelajaran berlangsung akan menjadi kebiasaan yang positif. Guru membiasakan memberi tugas kepada siswa diakhir pembelajaran sehingga siswa dapat belajar kembali di rumah dan setelah itu guru membiasakan mengecek dan membahas bersama-sama tugas yang telah diberikan di sekolah sehingga guru dapat menasehati dan beri pengarahan sehingga dapat merubah karakter menjadi lebih baik.

c. Disiplin dalam keagamaan

Siswa di MI Tarbiyatussibyan selalu diajarkan melalui pembiasaan keagamaan agar peserta didik memiliki karakter religius dan menjadi generasi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu dan berakhakulkarimah berlandaskan aqidah ahlussunah wal jamaah, wujud penanaman karakter religius dilaksanakan dengan membiasakan melaksanakan sholat dhuha sebelum

jam pelajaran, mengucapkan salam sebelum masuk kelas, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, dan sholat dhuhur berjamaah.

Siswa di MI Tarbiyatussibyan sudah dapat menanamkan nilai karakter disiplin baik disiplin mengerjakan tugas bahasa jawa, disiplin dalam berbahasa, dan disiplin dalam keagamaan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan hasil penelitian tersebut sesuai dengan ciri-ciri Disiplin Menaati Peraturan di Sekolah menurut Durkhiem mengemukakan bahwa terdapat lima ciri kedisiplinan yang ada di sekolah, yaitu⁸:

- a. Tidak membolos
- b. Tepat waktu saat masuk dan pulang sekolah
- c. Berperilaku sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan
- d. Tidak membuat kegaduhan atau keributan dikelas
- e. Mengerjakan tugas sekolah dengan tepat waktu

Sehingga peserta didik yang memiliki karakter disiplin diri berciri-cirikan seperti yang dikemukakan oleh Prijodarminto sebagai berikut⁹:

- a. Memiliki nilai-nilai ketaatan yang berarti individu memiliki kepatuhan terhadap peraturan yang ada di lingkungannya
- b. Memiliki nilai-nilai keteraturan yang berarti individu mempunyai kebiasaan melakukan kegiatan dengan teratur dan tersusun dengan rapi
- c. Memiliki pemahaman yang baik mengenai system aturan, perilaku, norma kriteria dan standar yang berlaku di masyarakat.

⁸ Thomas, Lickona. *Pendidikan Karakter: Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dasar Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. (Jakarta: Bumi Aksara, Alih bahasa: Juma Abdu Wamaungo, 2013), hlm. 106

⁹ Ibid.,...hlm 86

3. Faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter siswa kelas 5 MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah di dapat oleh peneliti di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung faktor pendukung penanaman nilai-nilai karakter dari Bapak atau Ibu guru sendiri yang membiasakan memberi contoh dan mengajak kepada mereka untuk melaksanakan pembiasaan-pembiasaan pendidikan karakter yang di tanamkan kepada anak. Selain itu, faktor pendukung yang paling utama adalah keluarga, karena guru juga selalu mewanti-wanti orang tua peserta didik untuk menerapkan penanaman nilai karakter di rumah. Sedangkan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Jawa yaitu anak cenderung malu karena melaksanakan hal-hal yang baru contohnya komunikasi dengan menggunakan *basa krama inggil* dengan Bapak atau Ibu guru, karena belum bisa atau karena mungkin malu menangkap hal-hal yang baru, berjabat tangan Bapak atau ibu gurunya dan bertemu diluar sekolah malu karena siswa belum terbiasa.

Menurut peneliti berdasarkan penelitian selain guru, keluarga juga dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat karena keluarga merupakan tempat Pendidikan pertama bagi peserta didik. Jika dari keluarga menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dipastikan peserta didik memiliki kepribadian yang positif. Sebaliknya, jika dari keluarga menanamkan nilai karakter yang kurang baik dan keluarganya tidak harmonis, maka ketika anak tumbuh dewasa mereka akan memiliki kepribadian yang kurang baik.

Pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk Pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral, dan tanggung jawab, membrikan kasih sayang kepada

peserta didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Hal tersebut memberikan solusi jangka panjang yang mengarah pada isu-isu moral, etika dan akademis yang merupakan perhatian dan sekaligus kekhawatiran yang terus meningkat di dalam masyarakat. Peserta didik bisa menilai mana yang benar, sangat memedulikan tentang yang benar, dan melakukan apa yang mereka Yakini sebagai yang benar walaupun ada tekanan dari luar dan godaan dari dalam. Pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter peserta didik ketika nilai-nilai dasar etika dijadikan sebagai basis Pendidikan, menggunakan pendekatan tajam, proaktif, dan efektif dalam membangun dan mengembangkan karakter peserta didik serta menciptakan komunitas yang peduli, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan yang mengembangkan karakter setia dan konsisten kepada nilai dasar yang diusung bersama-sama. Pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik apabila dilakukan secara integral dan secara simultan di keluarga, kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat¹⁰.

Berikut ini pembahasan terkait faktor pendukung dan faktor penghambat Pendidikan karakter:

a. Keluarga

Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber Pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru utama dalam Pendidikan moral, mereka jugalah yang memberikan

¹⁰ Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol.16 No.03*, Mei 2010, hal 236-237

pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak¹¹.

Menurut pakar Pendidikan, Willian Bennet dalam Megawangi sebagaimana dikutip oleh Masnur Muslich, keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen Kesehatan, Pendidikan, dan kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar maka akan sulit sekali bagi instansi-instansi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya. Dari paparan ini dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk) sekolah untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat bergantung pada pendidikan karakter anak di rumah¹².

Pendidikan berlangsung dari dalam rahim, lahir sampai dewasa yakni sampai seorang anak dapat berdiri sendiri, dapat menentukan mana yang baik mana yang buruk, serta memilih jalan hidupnya sendiri. Adapun strategi dalam Pendidikan keluarga untuk membentuk karakter anak, anatar lain ¹³:

¹¹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 48

¹² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal 98-99

¹³ Dr. Adelina Hasyim, M. Pd., *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 70-71

- a. *Strategi keteladanan orang dewasa di rumah tangga*, bagaimana sifat-sifat mulia seperti kejujuran, Amanah, tablig, dan fatanah terus dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari Bersama anak-anak
- b. *Strategi pembiasaan*, pembeiasaan berperilaku yang baik adab sopan santun adalah bagian terpenting dalam Pendidikan keluarga
- c. *Strategi pengajaran*, yakni memberikan petunjuk kepada anak mengenai sesuatu yang baik yang harus dihayati dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari, serta menunjukkan sesuatu yang tidak baik dan tidak benar yang harus dihindari.

b. Sekolah

Pendidikan karakter adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan Tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah¹⁴.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah¹⁵.

c. Kurikulum

Kurikulum berasal dari Bahasa Yunani , yaitu *curir* yang berarti berlari dan *curere* yang artinya tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman romawi kuno. Dalam bahasa Perancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start*

¹⁵ Ibid,.. hlm. 86-87

hingga garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan¹⁶.

Menurut pengertian luas, yang dimaksud kurikulum adalah segala sesuatu yang telah diupayakan oleh sekolah bagi peserta didik, baik langsung maupun tidak. Dalam pengertian yang lebih sempit yang dimaksud dengan kurikulum adalah materi yang digunakan dalam program supervise, kurikulum adalah dokumen kurikulum dan implementasinya, baik teori maupun praktek¹⁷.

Kurikulum yang menunjang pendidikan karakter adalah model kurikulum *integrated curriculum*. Integrater kurikulum adalah kurikulum yang di dalamnya berisi mata pelajaran dengan mengintegrasikan beberapa nilai (karakter) positif yang didinginkan serta bertujuan memberikan jawaban atas permasalahan dimaksud. *Integrated curriculum* berarti *multy disciplinary curriculum*, *correlated curriculum*, dan *correlated curriculum*. Adapun karakteristiknya, yaitu 1) adanya keterkaitan antara *subject matter* (mata pelajaran) dengan tema sebagai pusat keterkaitannya, 2) menekankan adanya aktivitas konkret atau nyata, dan 3) memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok. Dengan adanya kurikulum terintegrasi ini, setiap guru dalam setiap mata pelajarannya dapat mengaitkan materinya dengan nilai-nilai positif dan etika sehingga dapat membangun pribadi anak utuh (aspek fisik, emosi, sosial, dan spiritual)¹⁸.

d. Diri Sendiri

¹⁶ Dr. Muhammasd Busro dan Dr. Siskandar, M.A, *Perencanaan dan Pengembanagn Kurikulum*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017). Hlm. 3

¹⁷ Drs. Misbah Ulmunir, M.Si, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: MPI, 2017). Hlm. 110-111

¹⁸ Ibid,.. hlm. 172-173

Setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negative), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan Tuhan, menjadi orang beriman atau kafir, mukmin atau musrik. Dengan dua potensi diatas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula, jiwa yang tenang, akal sehat, dan pribadi yang sehat. Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus, dan pikiran yang kotor. Sifat manusia yang memberikan energy negative kepada setiap individu dapat melahirkan manusia-manusia berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap manusia yang memberikan energy positif dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alami dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribada yang unggul dan berakhlak mulia¹⁹.

¹⁹ Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 35-37